

PENCIPTAAN BATIK MEDAN

Oleh :  
Wahyu Tri Atmojo

**ABSTRAK**

*Keterbatasan pengetahuan materi seni budaya sub bab membatik, karena mereka memang belum pernah memegang canting dan proses membuat batik, menginspirasi penulis untuk menciptakan batik bersama mitra yakni guru-guru seni budaya gugus 5 Kota Medan dan Yayasan Panca Budi Medan yang berjumlah 15 orang. Metode pelaksanaan kegiatan adalah pelatihan membuat batik. Proses pembuatan batik dimulai dari pembuatan desain di atas kertas gambar, pemindahan desain ke kain mori primisima, pencantingan pertama dan kedua, proses pewarnaan pertama dan kedua hingga pada proses pelorotan (menghilangkan lilin). lbM Penciptaan Batik Medan yang dilakukan oleh tim pelaksana bersama mitra merupakan langkah nyata untuk mewujudkan terintegrasinya perguruan tinggi dengan masyarakat. Kegiatan lbM Penciptaan Batik Medan dilakukan bersama mitra telah berjalan dengan menghasilkan produk batik. Produk yang dihasilkan berupa baju batik lengan panjang dan pendek, syall, kain panjang, sarung bantal lantai dan kursi. Komunitas guru seni budaya yang bergabung dengan program lbM Penciptaan Batik Medan sudah mengetahui proses pembuatan batik tulis yang selama ini hanya melihat dan membaca buku teori; (2) komunitas guru seni budaya yang bergabung dengan program lbM Penciptaan Batik Medan akan melanjutkan bersama siswa di sekolahnya masing-masing.*

*Kata kunci: Penciptaan, batik, guru, seni, budaya*

**Pendahuluan**

Batik Sebagai warisan budaya dunia telah memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan bahkan menciptakan batik yang baru. Salah satu batik yang akan diciptakan adalah batik Medan . Sasarannya adalah bagi guru – guru seni budaya di Gugus 5 dan Yayasan Pendidikan Panca Budi Medan yang tergabung dalam MGMP Seni Budaya. MGMP adalah kepanjangan dari Musyawarah Guru Mata Pelajaran. MGMP yang menjadi mitra dalam lbM ini adalah MGMP rumpun Seni Budaya. Mitra 1 adalah guru – guru yang tergabung dalam gugus 5 MGMP di Kota Medan dan Yayasan Pendidikan Panca Budi . Guru – guru yang tergabung dalam gugus 5 adalah PNS, sedangkan guru – guru di Yayasan Pendidikan Panca Budi adalah swasta. Guru – guru Seni Budaya yang tergabung di gugus 5

ada 10 orang, sedangkan guru – guru di Yayasan Pendidikan Panca Budi mulai dari SD, SMP, hingga SMA ada 6 orang. Dengan demikian jumlah guru MGMP Seni Budaya berjumlah 6 orang.

Kondisi guru – guru di Seni Budaya di dua mitra tersebut pada saat ini adalah ketika mereka mengajarkan materi seni rupa khususnya pada materi batik, kesulitan untuk menerangkan dan mempraktekannya. Hal itu disebabkan mereka tidak pernah praktek langsung dalam proses pembuatan batik. Padahal di dalam proses pembuatan batik harus terlebih dahulu mengetahui secara pasti apa alatnya, apa bahannya dan bagaimana cara melakukan pembatikan.

Berdasarkan kondisi seperti itu, maka dengan adanya program lbM penciptaan Batik ini akan memberikan pengetahuan dan pemahaman secara konprehensif karena

mereka akan sekaligus praktek langsung. Selain mereka bisa membuat Batik Medan, kedepan harapannya bisa ditindaklanjuti untuk dapat menambah penghasilan dari kegiatan ini bagi komunitas guru Seni Budaya. Dengan demikian ada 2 ( dua ) hal yang di peroleh yakni ; ( 1 ) para guru bisa praktek langsung di dalam proses pembuatan Batik Medan dan (2) akan memberikan pendapatan ekstra dan bahkan akan menjadi pemicu untuk berwirausaha batik dengan mengeksplorasi sumber budaya yang ada di Medan Multi Etnis.

#### **Permasalahan**

Permasalahan kedua mitra dalam kegiatan lbM ini adalah para guru yang tergabung di MGMP Seni Budaya gugus 5 dan Yayasan Pendidikan Panca Budi Medan belum paham secara teori dan praktek. Secara teoritis mereka lemah di dalam materi batik. Banyak komunitas guru di MGMP Seni Budaya gugus 5 dan Yayasan Pendidikan Panca Budi Medan kurang mampu untuk mengaplikasikan teori kedalam teknis membatik. Hal itu disebabkan karena banyak guru yang mengampu materi batik belum pernah praktek langsung di dalam pembuatan batik. Ada beberapa guru yang merupakan alumni dari seni rupa, tetapi penguasaan teori dan praktek juga lemah. Demikian juga bagi guru – guru yang bukan alumni seni rupa, bahkan mereka belum pernah sama sekali mengenal batik, baik teori maupun praktek.

Berdasarkan kenyataan itu, maka kegiatan lbM ini bersama mitra akan bekerja sama untuk mengatasi kelemahan – kelemahan tersebut dengan jalan memberikan pengetahuan tentang batik secara teoritis dan praktek langsung. Setelah mereka ( mitra )mengetahui tentang teori membatik dan

praktek langsung, maka mereka akan membuat batik dengan memanfaatkan sumber budaya lokal berupa ornamen yang berada di Sumatera Utara. Dengan demikian nantinya akan dihasilkan berbagai macam produk batik yang mempunyai nilai fungsional praktis guna memenuhi kebutuhan manusia sehari – hari. Secara ekonomis hal itu apabila dijual akan mendapatkan pendapatan yang cukup sebagai tambahan selain gaji dari tempat mereka mengajar.

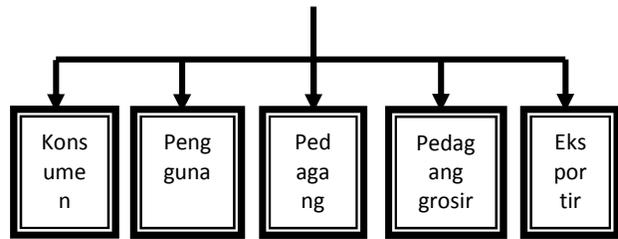
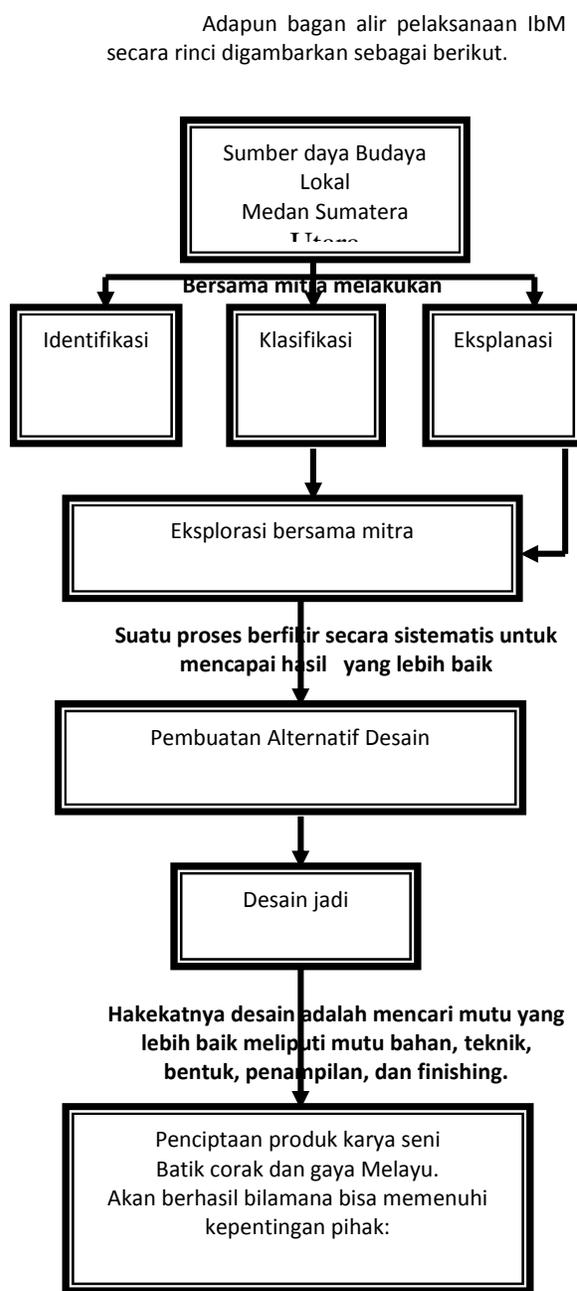
Adapun yang dimaksud produk fungsional praktis antara lain : kain panjang (ukuran 1 x 2.5 meter ), syall, taplak meja, sapu tangan dan sarung bantal lantai. Produk – produk diciptakan dengan menerapkan ornamen yang ada di daerah Sumatera Utara ( Batak, Nias, dan Melayu ). Dengan demikian nantinya akan muncul batik khas atau gaya Medan.

#### **A. Solusi yang Ditawarkan**

Metode pendekatan yang ditawarkan adalah model diskusi dan praktek langsung untuk menciptakan produk seni batik yang berguna bagi masyarakat secara luas. Hal ini dilakukan dengan pengamatan dan pendokumentasian bentuk – bentuk ornamen tradisional etnik yang ada di Medan ( Batak, Melayu, dan Nias ) Sumatera Utara. Bentuk ornamen tersebut dijadikan acuan untuk pembuatan desai kemudian divisualisasikan kedalam bentuk karya seni batik. Sampai saat ini banyak dijumpai jenis seni batik dengan corak dan gaya yang mencerminkan kedaerahan, seperti batik Cirebon, batik Pekalongan, batik Lasem, batik Yogyakarta, batik Solo, dan lain – lain. lbM ini akan dilakukan untuk menciptakan seni batik dengan corak dan gaya etnik yang ada di Medan ( Batak, Melayu, dan Nias ).



Adapun bagan alir pelaksanaan lbM secara rinci digambarkan sebagai berikut.



**Penjelasan Bagan Alir Penciptaan Batik Medan Bersama Mitra**

Sumber daya budaya lokal yang ada di Medan merupakan sumber ide di dalam proses pelaksanaan lbM untuk menghasilkan produk seni batik khas Medan. Sumber daya budaya lokal Medan terdiri dari ( Batak, Melayu, dan Nias ). Sumber daya budaya local tersebut diidentifikasi sesuai dengan ciri khas tertentu yang berada di wilayah Medan . Setelah diidentifikasi proses berikutnya adalah klarifikasi, yakni pemilahan dan pemilihan terhadap kekayaan sumber daya budaya lokal batik Batak, Melayu, dan Nias berupa ornamen tradisional. Proses berikutnya adalah eksplanasi, yakni memberikan penjelasan secara komprehensif terhadap ornamen tradisional Batak, Melayu, dan Nias sesuai dengan makna simbolis yang terkandung di dalamnya dan akan ditempatkan sesuai dengan bentuk serta fungsinya.

Setelah melakukan Identifikasi, Klarifikasi, dan Eksplanasi berikutnya adalah mencoba membuat berbagai macam alternatif desain bersama mitra. Dari beberapa alternatif desain tersebut kemudian diseleksi sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Setelah desain terpilih kemudian melakukan eksperimen pembuatan karya seni kerajinan batik dengan mengacu pada konsep desain: (1) desain adalah suatu kesatuan yang mengandung berbagai unsur (bentuk, warna, usuran fungsi, dan teknik pengerjaan ); (2) proses kreatif yakni kegiatan yang

membawanya terlibat dalam membuat sesuatu yang baru dan berguna sebelumnya tidak ada; (3) berfikir secara sistematis untuk mencapai hasil yang lebih baik dan maksimal dengan memperhatikan kepentingan dari berbagai pihak, mulai dari konsumen bahkan bila dimungkinkan hingga eksportir.

#### **B. Target Luaran**

Berdasarkan bagan alir penciptaan batik Medan bersama mitra diatas, maka setiap kegiatan akan menghasilkan luaran dengan kegiatannya. Hal itu dilakukan untuk melihat keberhasilan kegiatan yang telah dilakukan untuk bahan evaluasi yang telah berjalan dan sekaligus akan digunakan untuk memperbaiki serta antisipasi langkah selanjutnya. Di dalam menyampaikan teori tentang batik, target yang akan dicapai adalah bahwa para guru sebagai mitra sudah benar – benar paham apa yang dinamakan batik, apa saja peralatannya, dan apa saja yang akan digunakan, serta bagaimana prosesnya.

Berkaitan dengan praktek, maka hal yang dipersiapkan adalah pembuatan alternatif desain. Pembuatan alternatif desain dilakukan bersama – sama mitra. Setelah alternatif desain selesai bersama mitra menentukan salah satu yang terbaik kemudian dijadikan desain jadi ( desain terpilih ). Setelah desain terpilih yang digambar di ataskertas kemudian dipindahkan ke bidang kain mori. Setelah selesai memindahkan dasin ke kain mori kemudian melakukan pencantingan pertama. Setelah melakukan pencantingan pertama dianggap selesai maka proses berikutnya adalah pewarnaan dengan naptol ( pewarna batik ) sesuai yang diinginkan. Setelah pewarnaan yang pertama selesai kemudian melakukan pencantingan yang kedua . Setelah pencantingan yang kedua selesai maka dilakukan pewarnaan kedua . Setelah melakukan pencantingan dan pewarnaan pertama dan kedua selesai maka proses

berikutnya adalah menghilangkan malam atau lilin dengan cara mencuci.

Sebagai luaran akhir dalam kegiatan ini adalah terciptanya produk Batik Medan untuk memenuhi kebutuhan manusia yang memiliki fungsional praktis yakni berupa produk kain panjang, syall, sapu tangan, sarung bantal lain, dan lain – lain. Dengan demikian akan terbentuk Guru MGMP Seni Budaya yang mampu secara teoritis dan praktek langsung dalam pembuatan batik. Mereka akan mendapatkan pengetahuan dan bekal dalam mengajar dan bahkan lebih jauh lagi dapat dijadikan bekal dalam berwirausaha Batik Sekolah maupun daerahnya masing – masing dengan memanfaatkan sumber daya lokal.

#### **C. Kekayaan Perguruan Tinggi**

Lembaga Pengabdian masyarakat ( LPM ) Unimed merupakan institusi yang mengelola bentuk kegiatan pengabdian kepada masyarakat secara terstruktur dan sistematis sesuai dengan tupoksinya. Sudah banyak program yang telah di jalankan oleh LPM Unimed dengan baik dan menghasilkan produk yang akan dipaki dan bahkan dikembangkan oleh masyarakat. Dalam program lbM tahun 2010 ada beberapa dosen yang telah melakukan pengabdian yang telah melakukan pengabdian kepada masyarakat di bawah naungan LPM yang berperan sebagai pemantau dan evaluasi dalam pelaksanaan pengabdian pada masyarakat.

Program lbM ini dilakukan oleh ketua dan anggota tim pengusul. Ketua tim pengusul telah melakukan penelitian tentang batik selama satu tahun dan merupakan dosen seni rupa yang mengampu mata kuliah batik di Jurusan Seni Rupa Unimed. Selain pengampu mata kuliah batik, ketua tim pengusul juga melakukan penelitian batik dengan Skim Stranas ( Strategi Nasional ) pada tahun 2009. Berdasarkan pengalaman dalam melakukan penelitian tersebut, maka pada kesempatan ini

akan diaplikasikan kedalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam program lbM. Ketua tim pengusul juga di dukung penuh oleh 2 ( dua ) anggota tim pengusul yang mempunyai bidang keahlian yang sama – sama mengampu mata kuliah batik secara team teaching. Program lbM ini juga di bantu oleh 2 (dua) orang mahasiswa yang telah mengambil dan lulus mata kuliah batik.

**F. Bahan dan Alat membatik**



Gambar 1. Satu set canting  
(Foto: Wahyu Tri Atmojo, 2012)



Gambar 2. Malam/Lilin (Cokelat dan Putih)  
(Foto: Wahyu Tri Atmojo, 2012)



Gambar 3. Garam (Pembangkit warna)  
(Foto: Wahyu Tri Atmojo, 2012)



Gambar 4. Naftol, Soda, api TRO  
(Foto: Wahyu Tri Atmojo, 2012)



Gambar 6. Memindahkan motif ke kain mori  
(Foto: Wahyu Tri Atmojo, 2012)



Gambar 5. Proses membuat desain motif batik  
(Foto: Wahyu Tri Atmojo, 2012)



Gambar 7. Memindahkan motif ke kain mori  
(Foto: Wahyu Tri Atmojo, 2012)



Gambar 8. Proses mencanting motif pada kain mori  
(Foto: Wahyu Tri Atmojo, 2012)



Gambar 10. Sebelum diwarnakan kain mori dicuci pakai air bersih  
(Foto: Wahyu Tri Atmojo, 2012)



Gambar 9. Ember adonan pewarna batik (naphthol)  
(Foto: Wahyu Tri Atmojo, 2012)



Gambar 11. Proses mewarnakan batik menggunakan naphthol  
(Foto: Wahyu Tri Atmojo, 2012)



Gambar 12. Proses mewarna batik menggunakan naphthol warna kuning  
(Foto: Wahyu Tri Atmojo, 2012)



Gambar 14. Baju lengan panjang belum dinaphthol  
(Foto: Waritri Mumpuni, 2012)



Gambar 13. Proses mewarna batik menggunakan naphthol warna kuning  
(Foto: Wahyu Tri Atmojo, 2012)



Gambar 15. Baju lengan panjang setelah dinaphthol warna kuning  
(Foto: Waritri Mumpuni, 2012)



Gambar 16. Baju lengan panjang setelah dinaphol warna kuning  
(Foto: Wahyu Tri Atmojo, 2012)



Gambar 18. Syall setelah dinaphol warna kuning  
(Foto: Wahyu Tri Atmojo, 2012)



Gambar 17. Sarung bantal lantai setelah dinaphol warna kuning  
(Foto: Wahyu Tri Atmojo, 2012)



Gambar 19. Baju lengan pendek setelah dinaphol warna kuning  
(Foto: Wahyu Tri Atmojo, 2012)



Gambar 20. Syall setelah dinaphol warna kuning  
(Foto: Wahyu Tri Atmojo, 2012)



Gambar 21. Syall setelah dinaphol warna kuning  
(Foto: Wahyu Tri Atmojo, 2012)

#### DAFTAR PUSTAKA

- Tim penyusun, 2012. "Buku Pedoman Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Edisi VIII", Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kemendiknas, Jakarta.
- Wahyu Tri Atmojo, 2002 "Meniti Keberadaan Seni Kriya Tradisional dan Modern di Era Globalisasi" Jurnal *Visi Wacana*, Imaispas Bandung.
- \_\_\_\_\_, 2005. "Menumbuhkan Masa Depan Bagi Seni Kriya Klasik Indonesia" Jurnal *Gelar: Jurnal Ilmu dan Seni*, STSI Surakarta (ISI Surakarta).
- \_\_\_\_\_, 2008. "Ornamen Tradisional Batak dalam Teknik Batik" dalam harian *Analisa*, Medan.
- B. Sirait, 1980. "Pengumpulan dan Dokumentasi Ornamen Tradisional di Sumatera Utara" Pemerintah Daerah Tingkat I Propinsi Sumatera Utara.